

## 12



## PERNIKAHAN

Dini hari, kira-kira jam dua, tepat di hari Anna akan melangsungkan akad nikah, Kiai Lutfi bermimpi. Sebuah mimpi yang menakjubkan. Dalam mimpinya itu ia melihat gugusan bintang. Lalu ada bintang paling terang turun dan bersinar di atas mimbar masjid pesantren. Kiai Lutfi melihat beberapa tunas pohon kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren. Lebih menakjubkan lagi dalam mimpinya itu ketika ia ke kamar putrinya ia melihat sorban putih wangi ada di sana. Entah kenapa sepertinya ia yakin sorban putih itu adalah milik Kiai Sulaiman Jaiz, yang tak lain sebenarnya adalah pendiri pesantren Wangen.

Kiai Lutfi terbangun dengan rasa takjub masih menyelimutinya. Ia bangunkan Bu Nyai Nur, isterinya. Ibunda Anna Althafunnisa itu membalikkan badan dengan sedikit menggerutu, "Ada apa Bah. Tidak tahu apa aku masih sangat ngantuk. Tadi aku tidur jam satu. Abah mau besok aku pucat di hari yang paling bersejarah bagi Anna!"

”Ummi, tolong sebentar saja. Aku bermimpi sangat menakjubkan! Mimpi baik yang luar biasa indahnyanya.” Bisik Kiai Lutfi tepat di depan telinga isterinya. Bu Nyai Nur langsung membuka matanya dan bangkit perlahan. Ia dibangunkan oleh rasa penasaran.

”Mimpi apa Bah?”

”Ini mimpi yang paling indah yang pernah aku lihat Mi. Aku bermimpi melihat gugusan bintang. Terus ada bintang yang sangat terang cahaya. Paling terang di antara lainnya. Bintang itu turun dan bersinar di atas mimbar masjid pesantren kita. Tidak hanya itu, aku juga melihat beberapa tunas pohon kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren. Dan lagi aku menemukan sorban Kiai Sulaiman Jaiz yang sangat wangi di kamar Anna. Apa ya Mi takwilnya?”

”Pasti baik Bah.” Jawab Bu Nyai Nur mantap. ”Ya tapi kira-kira apa ya?”

”Menurutku itu petunjuk baik Bah. Petunjuk penting di hari pernikahan Anna. Bintang itu menurutku adalah Furqan. Karena ia nanti yang akan menggantikan Abah. Dialah bintang di mimbar itu. Lalu tunas-tunas pohon kelapa itu adalah anak-anak hasil pernikahan mereka. Dan sorban itu, bisa jadi menunjukkan kepada kita Furqan mungkin ada pertalian darah dengan Kiai Sulaiman Jaiz. Tapi ya *Allahu a'lam* Bah. Namanya juga takwil. Yang penting kita takwilkan yang baik-baik saja.”

”Kurasa takwilmu sangat masuk akal Mi. Wah ini sangat membahagiakan. Anna harus diberi tahu biar dia semakin bahagia.”

”Kita bangunkan dia sekarang?”

”Tidak usah. Nanti selepas shalat subuh kita beri tahu dia.”

Dan benar, selesai shalat subuh Kiai Lutfi dan Bu Nyai Nur memberitahukan mimpi itu kepada Anna. Bu Nyai Nur berkata, "Aku yakin kau akan bahagia Nduk."

"Amin." Sahut Anna dengan hati berbunga-bunga. Ia semakin mantap menghadapi detik-detik bersejarah yang tinggal beberapa jam saja akan dilaluinya.

Hari itu Pesantren Daarul Quran Wangen lain dari biasanya. Gerbang pesanten dihiasi janur melengkung. Di sepanjang jalan dari pertigaan Polanharjo sampai pesantren dipasang umbul-umbul berwarna-warni.

Para santri libur, namun tetap berpakaian rapi. Sebagian besar dari mereka membantu menyiapkan acara bersejarah bagi keluarga besar pesantren itu. Yaitu hari akad nikah dan walimah Anna Althafunnisa.

Panggung pengantin disiapkan di halaman rumah menghadap masjid. Panggung itu terasa mewah. Mahligainya bernuansa Islam Andalusia. Sementara tempat untuk tamu undangan juga terasa mewah. Halaman rumah Kiai yang sekaligus halaman masjid itu bagai di sulap dijadikan tempat seperti dalam dongeng seribu satu malam. Yang menggarap dekorasinya adalah para profesional yang didatangkan dari Jakarta.

Sejak jam enam pagi Anna sudah bersiap-siap. Jam tepat pukul setengah tujuh ia sudah siap dengan gaun pengantin yang dipesan oleh Ibu Maylaf, ibunya Furqan pada desainer terkenal. Anna tampak begitu segar dan bernas. Pesona jelitanya bagai putri dalam dongeng.

Tepat pukul tujuh Furqan dan rombongan datang. Mereka disambut dengan lantunan *Thala'al Badru* dan irama rebana yang begitu padu. Furqan tampak gagah lalu ia masuk masjid.

Pagi itu ribuan orang akan menyaksikan akad nikah yang sudah lama terdengar gaungnya. Para santri dan masyarakat sekitar memenuhi masjid. Tetamu undangan yang berbondong-bondong datang pelan-pelan memenuhi kursi yang disediakan.

Di antara tamu yang hadir adalah Azzam sekeluarga. Ia menyewa mobil yang ia kendarai sendiri untuk datang. Ibunya sangat takjub dengan pesta yang sedemikian megahnya.

”Namanya juga yang punya gawe orang besar Bu. Ya wajar.” Kata Azzam pada ibunya. Ibunya hanya manggut manggut sambil terus melihat ke panggung pengantin yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Sementara Husna meletakkan kado pada tempatnya. Azzam dan keluarganya memilih tempat yang agak di belakang.

Seorang lelaki setengah baya memakai batik cokelat keemasan dengan peci tinggi datang. Serta merta Pak Kiai Lutfi yang melihatnya mempersilakan lelaki itu ke kursi paling depan.

”Itu yang datang adalah Bapak Bupati!” Bisik Husna pada kakaknya.

”Berarti banyak orang penting yang datang?” Gumam Azzam.

”Tentu Kak. Termasuk kakak kan orang penting. Kakak kan artis, teman dekatnya Eliana.”

”Sst! Jangan bahas Eliana lagi ya. Bosan aku mendengarnya.”

”Iya ya Kak. Husna tak akan bahas lagi.”

Tamu-tamu terus berdatangan. Azzam melihat arlojinya. Jam delapan kurang lima menit. Ada seorang anak muda tinggi kurus, kulitnya agak hitam, berkoko dan berkopiah putih datang dan memilih duduk di samping Azzam.

”Kosong?” Tanya pemuda itu.

”Iya. Silakan duduk!” Jawab Azzam.

”Dari mana Mas? Dari Jakarta?”

”Tidak. Dari dekat sini saja. Saya dari Sragen, Kartasura.”

”Teman pengantin putra atau teman pengantin perempuan?”

”Teman keduanya. Kebetulan adik saya ini akrab dengan pengantin perempuannya.”

”Memang adik Mas kuliah di Mesir juga?”

”Tidak. Di UNS. Katanya kenal saat bedah buku di sini. Dia jadi pembicaranya dan Anna jadi pembandingnya.”

”Sebentar, apa berarti adik Mas ini Ayatul Husna yang cerpenis itu?”

”Iya. Benar.”

Husna yang di sampingnya diam mendengarkan. Manusia memang bermacam-macam, pikirnya. Ada juga yang seperti pemuda ini. Baru duduk langsung memberondong dengan banyak pertanyaan.

”Di samping Mas ini ya orangnya?”

”Benar.”

”Sampaikan padanya saya selalu membaca cerpen cerpennya.”

”Sampaikan sendiri saja langsung. Mumpung orangnya ada di sini.”

”Saya malu Mas.”

”O ya gantian, kalau Masnya dari mana?” Azzam gantian bertanya.

”Saya juga dari Klaten, tepatnya daerah Pedan.”

”Kerja di mana Mas?”

”Kerja tetap belum punya. Ini kan saya liburan. Ikut bantu mengajar di pesantren Pak Kiai Lutfi ini. Saya masih kuliah Mas.”

”Kuliah di mana kalau boleh tahu? S1 apa S2?”

”Saya sedang mengambil master di Aligarh India. Dulu S1 di Madinah.”

”*Masya Allah*. Oh ya kok belum tahu nama Mas.”

”Nama saya Muhammad Ilyas.”

”Saya Khairul Azzam. Oh lagi, kalau boleh tahu, di India ada nggak ya kuliah S2 yang langsung menulis tesis begitu?”

”Saya persisnya kurang tahu. Setahu saya ya pasti ada kelasnya. Tapi kalau S2 langsung *by research*, artinya langsung nulis tesis, di Malaysia ada.”

”Malaysia?”

”Iya. Mas S1 di mana?”

”Di Al Azhar.”

”Wah, orang Mesir rupanya. Minat S2?”

”Kalau S2 langsung nulis tesis, saya ada minat. Tapi kalau S2 masih harus masuk kelas seperti biasa, mending saya bisnis saja. Saya sudah malas ujian.” Kata Azzam dengan intonasi sedikit dikuatkan. Husna tersenyum mendengar perkataan kakaknya itu. Ia tahu jiwa kakaknya. Kakaknya masih ingin melanjutkan kuliah lagi. Itu pasti.

”Ya di Malaysia. Kalau mau saya ada teman yang sekarang kuliah di sana.” ”Boleh.”

”Ini kalau mau dicatat nomor *hp* saya. Nomor *hp* Mas?”

”Oya, ini nomor *hp* saya, via adik saya Husna.”

”Wah nomor cantik ya.”

”*Alhamdulillah.*”

Para tamu terus berdatangan. Dari pengeras suara diumumkan bahwa acara akad nikah sebentar lagi akan dilangsungkan. Tepat jam delapan akad nikah dilangsungkan. Furqan menjawab *qabiltu*<sup>21</sup> dengan lancar tanpa keraguan. Anna yang menyaksikan dan mendengar dari lantai dua masjid meneteskan air mata. Statusnya kini telah berubah. Ia telah resmi menjadi isteri Furqan Andi Hasan, MA. Ia berikrar dalam hati akan mencintai suaminya sedalam-dalamnya. Dan akan membaktikan hidupnya untuk suaminya seikhlas-ikhlasnya.

Furqan juga menangis. Ia menangis bahagia sekaligus menangis sedih. Bahagia karena ia telah resmi menjadi suami Anna Althafunnisa. Bahagia karena ia telah menyunting gadis yang diidam-idamkannya.

---

<sup>21</sup> *Qabiltu*: Aku terima.

Dan bahagia karena ia telah membahagiakan ayah dan ibunya. Namun di saat yang sama ia juga sangat sedih. Sedih karena ia merasa telah membohongi semua. Ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Dan ia telah mengkhianati Anna dan keluarganya. Tidak hanya mereka saja. Namun juga seluruh keluarga besar pesantren Wangen semuanya.

Tak jauh dari situ. Meskipun Azzam tersenyum, ada rasa kecewa yang halus menyusup dalam hatinya. Yang berhasil menikahi gadis shalehah itu bukan dirinya, tapi temannya. Akad nikah yang baru dilangsungkan benar benar menjadi benteng yang menghalanginya untuk memiliki gadis itu selamanya. Anna bukan rezekinya. Ia harus mencari yang lain. Meskipun dulu ia pernah menasihati Fadhil ternyata untuk sama sekali tidak kecewa luar biasa susahnyanya. Tapi Azzam berusaha untuk menepis kekecawaan itu.

Azzam menghibur dirinya, dalam hati ia merasa pernikahan Anna dengan Furqan kini membuat dirinya benar-benar merdeka. Dirinya merdeka dari harapan menyunting Anna, meskipun harapan itu tipis. Harapan yang selama ini masih sesekali datang begitu saja ke dalam hatinya tanpa ia pinta. Sekarang harapan itu telah sirna. Dan ia bisa lebih berkonsentrasi untuk meraih cita-citanya yang pernah ia sampaikan sambil bercanda pada Eliana, yaitu: jadi orang paling kaya se-pulau Jawa. Azzam tersenyum.

Ada yang lebih dalam rasa kecewanya melebihi Azzam, yaitu Muhammad Ilyas. Yang duduk tepat di samping Azzam. Ilyas yang lamarannya ditolak oleh Anna. Namun hari itu juga, meskipun kecewa, Ilyas merasa sudah merasa menemukan pengganti Anna. Pengganti Anna yang ia yakin secara kualitas tak akan kalah jauh dari Anna. Dalam hati ia sangat bersyukur hadir di acara pernikahan itu, sebab ia telah berkenalan dengan kakaknya Ayatul Husna. Sebenarnya sebelum nekat melamar Anna ia sudah terpesona dengan cerpen-cerpen yang ditulis Ayatul Husna. Dan dalam hati ia juga



tertarik dengan penulisnya. Ia berharap bahwa gadis itu belum ada yang melamarnya.

Selesai akad nikah, pesta walimah langsung digelar. Acara digelar mengikut adat Surakarta. Ada upacara kecil serah terima pengantin. Yang lazimnya adalah pengantin putri diserahkan kepada keluarga pengantin putra. Tapi dalam upacara kali ini dibalik. Yaitu keluarga pengantin putra menyerahkan sang pengantin putra kepada pengantin putri. Lalu dari pengantin putri menerima pengantin putra.

Untuk berbicara mewakili keluarga pengantin putra, keluarga Pak Andi Hasan menunjuk KH. Abdul Hadi seorang ulama besar dari Sukoharjo untuk mewakili. Dan dari pihak keluarga KH. Lutfi meminta KH. Salman Al Farisi dari Batur Klaten untuk mewakili. Upacara berlangsung begitu khidmat. Ratusan ulama dan tokoh penting sekabupaten Klaten dan sekitarnya datang memenuhi undangan. Bahkan ada tiga wartawan yang datang.

Setelah acara serah terima pengantin. Pengantin putra dan pengantin putri disandingkan. Sebenarnya Anna tidak mau disandingkan seperti itu. Ia tidak mau jadi tontonan. Furqan juga berpendapat yang sama. Tapi Bu Maylaf dan Bu Nyai Nur bersikukuh harus ada panggung untuk pengantin, harus ada pelaminan dan harus dirias dan disandingkan. Anna dan Furqan tidak bisa berkutik.

Hal lagi yang Anna tidak sepakat, dalam pesta walimah itu tempat duduk tamu undangan antara pria dan wanita tidak semuanya dipisahkan. Hanya kursi-kursi bagian depan saja yang tampak jelas lelaki dan perempuan terpisah. Sementara yang agak belakang sudah campur tidak karuan.

Selama duduk di pelaminan Anna terus menunduk ke bawah. Ia berbuat demikian karena rasa malunya pada banyak orang.

Di tengah-tengah acara ada taushiyah yang disampaikan oleh KH. A. Mujiburrahim Noor dari Semarang. Kiai muda yang sangat digandrungi kawula muda di Jawa Tengah ini menyampaikan taushiyahnya dengan penuh humor-humor segar. Di tengah-tengah taushiyahnya itu Kiai muda itu mengatakan, "Kalau boleh saya ingin menyampaikan satu hikmah yang disampaikan oleh Agatha Christie, seorang penulis novel terkenal, pernah mengatakan, 'Suami paling baik bagi seorang perempuan adalah seorang arkeolog. Makin tua sang perempuan itu, makin cinta dan tergila-gila suaminya itu padanya.' Saya sarankan kepada Mas Furqan untuk berjiwa seorang arkeolog pada Mbak Anna. Jadi semakin lama umur perkawinan akan semakin bahagia. Kenapa? Karena Mas Furqan memandang isterinya semakin bernilai, semakin mahal. Kan menurut arkeolog semakin berumur dan semakin tua barang itu akan semakin antik dan mahal. Demikian juga Mbak Anna saya sarankan untuk berjiwa arkeolog wanita, jadi semakin tua sang suami akan semakin tergila-gila dan semakin mencintainya!"

Para hadirin yang hadir bertepuk tangan dan tersenyum bahagia mendengarnya. Nasihat itu sejatinya oleh Kiai Mujib tidak hanya disampaikan kepada pengantin berdua. Tapi juga disampaikan untuk seluruh hadirin, agar semakin mencintai pasangan hidupnya.

Acara ditutup dengan doa. Yang dipimpin langsung oleh ayah Anna Althafunnisa, yaitu KH. Lutfi Hakim. Saat doa dibacakan jiwa Anna bergetar. Furqan menangis kepada Allah agar dibukakan jalan bahagiannya. Tak jauh dari situ Azzam berdoa semoga Allah menemukan pasangan hidup yang terbaik untuknya.

Setelah doa ditutup, hidangan penutup dikeluarkan. Barulah setelah itu para hadirin mohon diri pulang. Azzam sekeluarga menemui Kiai Lutfi dan Bu Nyai. Kiai Lutfi berkata kepada Azzam, "Aku doakan kau mendapatkan pasangan yang terbaik menurut Allah Nak." Azzam mengamini pelan. Setelah itu Azzam menemui Furqan.

Kedua sahabat lama itu berangkul erat, Azzam mengucapkan, *"Baarakallahu laka wa baaraka 'alaika wajama'a bainakuma fi khair."* Furqan mengamini. Lalu Azzam menelungkupkan kedua tangannya di depan dada di hadapan Anna. Spontan Anna melakukan hal yang sama.

"Terima kasih sudah datang. Juga terima kasih dulu pernah menolong." Lirih Anna.

"Tak perlu berterima kasih untuk sebuah kewajiban." Jawab Azzam sambil tersenyum.

Ketika Azzam turun dari panggung, Anna sempat mengikutinya dengan ekor matanya sesaat. Ia teringat kata kata Abahnya saat Azzam mengantarkan buku,

"Jika Abah masih punya anak putri, pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyalakan kesempatan."

Dalam hati Anna mengatakan, "Kaulah sejatinya dambaan Abahku dan juga dambaan diriku." Anna langsung beristighfar. Ia merasa melakukan kesalahan besar. Sambil menyalami tetamu putri yang minta diri ia terus beristighfar. Ia mencoba menghapus bayangan Azzam dengan mimpi Abahnya semalam. Juga takwil mimpi Umminya. Bahwa bintang itu menurut Umminya adalah Furqan. Karena ia nanti yang akan menggantikan Abah. Dialah bintang di mimbar itu. Dan tunas-tunas pohon kelapa dalam mimpinya Abahnya itu adalah anak anak hasil pernikahannya dengan Furqan.

Hari akad nikah itu hari Jumat. Karena waktunya akan diputus shalat Jumat, maka acaranya benar-benar diringkas dan dipercepat.

Pulang dari acara pernikahan Anna, Azzam mengajak Husna, Lia dan ibunya keliling kota Solo. Azzam menyewa mobilnya satu hari penuh. Ia merasa harus menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

Selain untuk jalan jalan ia bertujuan untuk semakin memperbanyak jam terbang mengemudi, meskipun dengan mobil sewaan.

Sejak kepulangan Azzam, Bu Nafis tampak lebih segar dan kesehatannya semakin membaik. Batuknya jauh berkurang. Melihat anaknya bisa mengemudikan mobil Bu Nafis merasa bahagia sekali. Bu Nafis berkata, "Aku doakan kamu bisa beli mobil Nak. Terus nanti kalau punya isteri bisa kau ajak ke mana-mana dengan mobilmu." Azzam, Husna dan Lia langsung menyahut, "Amin."

"Ngomong-ngomong kakak sudah punya calon belum?" Tanya Husna.

"Katanya calonnya Eliana." Sahut Lia.

"Kalau Eliana jangan dibahas, dia itu cuma main-main. Kalau ngikutin dia bisa sakit jantung kita!" Tukas Husna.

"Iya Nak, kau sudah ada pandangan?" Tanya Bu Nafis.

"Belum, Bu. Jujur saja ya. Selama ini perempuan yang aku kenal cuma tiga. Bue, Husna dan Lia. Belakangan kenal Eliana dan Anna. Itu saja." Jawab Azzam.

"Kalau Sarah adik kita?" Sahut Lia.

"Ya kenal. Tapi kakak belum pernah ketemu dia kan. Waktu kakak berangkat dulu kan Sarah masih di kandungan."

"Kakak sudah ingin nikah?" Ujar Husna

"Lha tentu lah Na. Kakak ini sudah tua. Itu tetangga kita Si Pendi sudah punya anak tiga. Si Pendi itu kan teman SD kakak dulu."

"Husna punya teman Kak, mau coba Husna temukan dia?"

”Boleh saja.”

”Kak Azzam sebenarnya sudah ketemu sama dia.”

”Siapa?”

”Itu Si Rina Jakarta.”

”Itu yang ikut jemput di bandara?”

”Ya. Dia itu baik akhlaknya. Husna jaminannya.”

”Boleh.”

”Wah kalau dia akan sangat cepat prosesnya Kak. Besok pagi menikah juga bisa. Sebab dia sudah bilang ke saya suka sama kakak. Dan kedua orang tuanya juga mengharapkan menantu lulusan Cairo. Kalau begitu besok saya hubungi Rina.” Husna bersemangat.

Tapi Bu Nafis tiba-tiba menyela,

”Bue tidak setuju!”

Husna menoleh ibunya dengan pandangan heran.

”Kenapa Bu? Rina itu berjilbab dan baik. Dia teman baik Husna.”  
Pelan Husna.

”Ibu tidak setuju punya menantu Rina!” Tegas Bu Nafis.

”Iya tapi kenapa?”

”Entah ibu tidak tahu. Yang jelas ibu tidak cocok! Rina sudah pernah ke rumah kan? Ibu tidak cocok!” Kata Bu Nafis sengit.

”Tenang Bu. Kita nanti akan cari yang ibu cocok.” Kata Azzam meredakan. Azzam tahu persis watak ibunya sekali bilang tidak cocok maka akan sangat sulit dilunakkan hatinya. Bagi Azzam, ibunya tidak cocok dengan Rina ia tak kehilangan apa-apa. Nanti Rina pasti akan ketemu jodohnya. Hanya saja saat ibunya tidak cocok dengan Rina berarti ia harus ikhtiar untuk mencari jodoh yang benar benar cocok baginya dan bagi ibunya. Sebab ia ingin menikahi perempuan yang benar-benar diridhai ibunya.

Azzam membawa mobilnya ke Masjid Agung. Ia sudah rindu dengan masjid legendaris di Kota Solo itu. Masjid yang banyak memberikan kenangan indah padanya. Di antaranya dulu waktu masih SD ia pernah menjuarai Lomba Tartil Al Quran tingkat anak-anak seKaresidenan Surakarta yang diadakan oleh MUI Surakarta. Di Masjid Agung itulah ia lomba dan di masjid itulah ia menerima pialanya. Dan itu adalah piala pertama yang ia terima dalam hidupnya.

Dengan susah payah akhirnya Azzam bisa memarkir mobilnya di halaman masjid. Karena jam terbangnya belum banyak, ia sampai keringatan saat memarkir mobilnya. Baginya yang belum mahir benar, memarkir mobil adalah kesulitan terbesarnya. Apalagi tempatnya begitu padat. Ia harus ekstra hati-hati.

Azan pertama dikumandangkan. Ia memandang masjid kenangan. Masih sama dengan sembilan tahun silam. Sementara ia ke masjid untuk shalat Jumat, Ibu dan dua adiknya melangkah ke Pasar Klewer. Ia sempat berpesan pada Husna, ”Lihat-lihat saja dulu, jangan mengadakan transaksi jual beli dulu ya. Nanti kita belanja setelah kakak selesai shalat Jumat. Okay Dik?”

Husna mengangguk paham.

# 13



## **PERTEMUAN DI KLEWER**

Ada yang mengatakan, bahwa Pasar Klewer adalah pasar tekstil terbesar di Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Sebagian orang-orang Solo meyakini hal itu. Meskipun orang-orang Jakarta selalu bilang pasar tekstil terbesar adalah Tanah Abang Jakarta.

Yang jelas Pasar Klewer sebagai pasar batik dan lurik terbesar di Indonesia hampir tidak ada yang membantahnya. Dan pasar Klewer dikenal sebagai pasar aneka sandang terlengkap di Jawa Tengah juga diakui siapa saja.

Pasar Klewer adalah urat nadi perekonomian masyarakat Solo. Terletak tepat di sebelah barat Keraton dan tepat di selatan Masjid Agung. Tiga tempat itu seolah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena letaknya yang sangat strategis Pasar ini tak pernah sepi dari hiruk pikuk pembeli dan pedagang. Bahkan pelancong.

”Semakin padat saja ya Na Klewer sekarang?” Kata Azzam pada Husna. Ia sudah berada di sebuah lorong Pasar Klewer. Depan belakang dan kiri kanannya adalah kios pedagang sandangan. Mulai dari pakaian bayi, anak-anak, sampai kakek-kakek dan nenek-nenek dijual di situ. Mulai yang murah sampai yang mahal. Mulai batik sampai jeans. Mulai baju pesta sampai baju takwa. Semua ada.

”Sangat padat Kak. Menurut data yang saya ketahui jumlah pedagang resminya saja tak kurang dari 1467 pedagang. Dari pedagang sebanyak itu transaksi yang berjalan tak kurang dari lima sampai enam milyar setiap harinya.” Husna menjelaskan.

”Kau mau beli apa Na?”

”Beli jaket dan jilbab buat Si Sarah Kak. Oh ya kapan ya kita ke Kudus Kak? Dia belum kita beri tahu kalau Kakak sudah pulang.”

”Bagaimana kalau Ahad depan. Kakak akan sewa mobil lagi satu hari.”

”Boleh.”

”Ibu dan Lia mana?”

”Di atas Kak. Ibu lagi milih mukena dan Lia lagi mencari seprai untuk kado pernikahan temannya.”

”Wah kok menikah terus ya di mana-mana.”

”Memang lagi musimnya Kak. Mumpung tidak musim hujan.”

”Ayo kita temui mereka.”

”Ayo.”



”O ya kalian sudah shalat zuhur?”

”Sudah. Tadi kita mampir ke kios temannya Lia. Dan kita shalat di sana.”

Azzam dan Husna bergegas menemui ibunya. Di sepanjang lorong Azzam banyak menjumpai pedagang kaki lima yang dagangannya memenuhi lorong, sehingga cukup mengganggu para pengunjung, termasuk dirinya. Di lantai dua, di Kios Sumber Rejeki, Azzam menemui ibunya yang sedang memilih-milih kemeja.

”Zam Bue pilihkan kemeja buat kamu.”

”Wah yang mana Bu?”

”Ini. Bue suka warnanya.”

”Kalau Bue suka Azzam juga suka.”

”Coba kau lihat ukurannya.”

Azzam mengambil kemeja dari tangan ibunya. Ia melihat ukurannya dan mengukur ke badannya.

”Kurang besar sedikit Bu.” Ujar Azzam pada ibunya.

”Ukuran di atasnya Mbak!” Pinta Bu Nafis pada penjaga kios Sumber Rejeki. Penjaga itu perempuan yang masih sangat muda mungkin masih gadis. Penjaga itu berjilbab sangat rapi dan modis.

”Iya Bu, ini.” Penjaga itu mengulurkan kemeja yang berwarna sama.

”Coba ini Zam.”

Azzam melihat dan mengukur ke badannya.

”Lha kalau ini pas.”

”Ada lagi yang kau inginkan Nak?”

”Sudah Bu.”

”Kalau begitu Bue mau total semua. Berapa semuanya Mbak?”

”Seratus enam puluh lima Bu.”

”Dipaskan saja Mbak?”

”Aduh ibu, tadi kan masing-masing sudah dikorting. Sudah dipaskan. Jujur saya cuma mengambil untung sedikit kok Bu. Kalau dikorting lagi saya dapat apa?”

”Dipaskan seratus lima puluh saja ya Mbak semuanya.”

Aduh *nyuwun sewu sanget*<sup>22</sup> Bu, tidak bisa.” Azzam menengahi, ”Sudahlah Bu, dibayar saja. Rasulullah itu suka pada penjual yang mempermudah dan juga suka pada pembeli yang mempermudah. Sudah dibayar saja semoga barakah.”

Perkataan Azzam didengar sang penjaga. Spontan ia berkata, ”Baik untuk ibu saya diskon lagi lima ribu. Jadi seratus enam puluh Bu.”

”Baik. Terima kasih ya Mbak.” ”Sama-sama Bu.”

Sebelum meninggalkan kios itu ketika Husna, Azzam dan Bu Nafis sudah berjalan, Lia iseng bertanya pada penjaga kios itu,

”Eh maaf Mbak, Mbak sudah menikah belum?”

---

<sup>22</sup> Mohon maaf sekali

”Kenapa memangnya?” Jawab Mbak itu.

”Cuma mau nanya aja. Penampilan Mbak menarik sih.”

”Kebetulan saya belum menikah. Kalau Mbak?”

”Sama. Saya juga belum.” Jawab Lia.

”Eh, itu kakakmu ya?”

”Iya Mbak. Mbak tertarik?”

”Boleh juga. Kerja di mana?”

”Masih menganggur Mbak.”

”Suruh kerja di sini saja sama aku.”

”Ih, Mbak ini ada-ada saja. Kalau bukan mahram kan tidak boleh berduaan di kios sempit seperti ini.”

”Ya dihalalkan dulu biar tidak dosa.” Ucap gadis penjaga kios itu santai.

”Mbak bisa saja. Eh kalau boleh tahu siapa nama Mbak.”

”Kartika Sari. Panggil saja Tika. Kalau Mbak?” ”Lia.”

\* \* \*

”Mau makan di mana kita Bu?” Tanya Azzam. ”Bue kangen sama nasi Timlo Mbok Yem yang ada di dekat Sriwedari itu. Banyak kenangan dengan ayahmu disana.

”Kalau begitu kita ke sana.”

Azzam membawa mobilnya ke barat ke arah Coyudan. Azzam berkeringat, kelihaiannya mengemudi benar-benar diuji. Jalan dari Klewer ke Coyudan begitu padat dan semrawut. Tukang becak memarkir becaknya sembarangan. Angkutan umum ngetem seenaknya memotong jalan. Mobil *box* bongkar pasang muatan. Kendaraan bermotor yang jalan pelan namun tiba-tiba berzigzag dengan cepat tanpa perhitungan. Hampir saja Azzam menabrak becak yang tadinya parkir, tiba-tiba *nylonong* masuk jalan.

”Hati-hati Kak.”

”Itu tukang becak nyawanya rangkap kali. *Nylonong* sembarangan. Dasar!” Umpat Azzam spontan.

”Nak, kalau ngomong jangan kasar begitulah. Tidak enak didengar.” Tegur Bu Nafis.

”*Astaghfirullah*. Iya Bu. Kadang setan memang ada di mulut juga.”

Azzam melewati kawasan Singosaren. Dan terus ke barat, hingga akhirnya sampai Pasar Kembang. Husna memandang para pedagang yang duduk menunggu pembeli datang. Ada seorang ibu tua yang duduk termangu, pandangan matanya kosong. Husna merasa iba. Entah apa yang sedang dilamunkan ibu tua itu. Tiba-tiba kedua mata Husna menangkap sosok yang ia kenal.

”Kak pelan Kak!”

”Ada apa?”

”Itu seperti Zumrah. Dik Lia coba lihat itu Zumrah kan?”

Lia memandang ke arah yang ditunjuk Husna.

”Iya benar Mbak.”

”Kak Azzam berhenti sebentar!”

Husna sendirian. Ia berjalan cepat menuju sebuah kios penjual kembang. Zumrah tampak duduk di sana melamun. Di sampingnya seorang ibu setengah baya yang gemuk badannya sedang makan jagung godog dengan lahapnya.

”Hei Zum!” Sapa Husna. Zumrah ternganga. Kaget. ”Husna! Lia!”

”Hei, *assalamu’alaikum*.” ”*Wa ’alaikumussalam*.”

”Sedang apa kau di sini? Kamu aku cari-cari ke mana mana!”

”Aku tak tahu harus bagaimana. Aku...”

”Sudah ayo ikut kami makan siang. Kau sudah makan?”

”Belum.”

”Ayo. Sekalian ketemu kakakku. Dia sudah pulang. Dulu waktu kecilkan kau selalu bilang mau jadi manten sama kakakku.”

”Ah, kamu Na. Semua kenangan masa kecil kau ingat semua. Jadi Mas Azzam sudah pulang?” ”Iya. Itu di mobil.” ”Wah keren sudah punya mobil.” ”Itu mobil orang. Ayo!” Husna setengah memaksa. ”Yuk.”

Zumrah dan Husna menyapa ibu gemuk itu lalu bergegas ke mobil.

”*Assalamu’alaikum* Bu Nafis, Lia dan Mas Azzam.” Sapa Zumrah pelan.

*"Wa 'alaikumussalam."* Jawab Bu Nafis, Lia dan Azzam hampir bersamaan.

Mobil kembali berjalan. Dari kaca spion di dalam mobil sekilas Azzam melihat wajah Zumrah. Wajah yang murung dan mengguratkan kesedihan. Azzam membawa mobilnya terus ke barat sampai di perempatan Baron. Lalu belok kanan. Sampailah di kawasan Sriwedari. Azzam lalu membawa mobilnya ke arah jejeran toko-toko buku loakan. Di sela-sela toko buku loakan ada sebuah warung makan kecil. Warung itu milik ibu tua namanya Mbok Yem.

Tepat di depan warung itu mobil Azzam berhenti dan semua penumpangnya turun. Azzam mengamati toko buku loakan dengan hati bahagia luar biasa. Rasa bahagia yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Ia juga punya kenangan indah di sebuah toko buku itu. Dulu waktu masih SD ia memang sering diajak ayahnya ke toko loakan itu untuk mencari buku-buku pelajaran bekas yang masih bisa dipakai. Ia sangat bersemangat memilih buku-buku pelajaran bekas. Dengan buku-buku bekas itulah ia bisa meraih prestasi yang baik.

Tak hanya itu, ia juga sering minta pada ayahnya untuk membeli majalah Bobo. Untuk buku dan masalah baca membaca ayahnya memang tidak pernah berpikir panjang mengeluarkan uang. Sejak SD ia sudah keranjingan membaca. Lain dengan Husna, waktu SD sampai SMP ia lebih suka main dan dolan dengan teman-temannya. Itu dulu, sekarang Husna sudah 180 derajat berubah. Sekarang Husna adalah predator buku, pelahap buku yang dahsyat. Hampir buku apa saja yang diberikan kepada Husna pasti habis dibacanya. Kecuali buku berbahasa Arab yang Husna tidak tahu artinya.

"Warung ini tempat aku dan ayahmu dulu sering makan bersama ketika ayahmu beli buku-buku loakan untuk dibaca-baca. Sering kali dulu juga mengajak anak-anak." Kata Bu Nafis mengenang masa lalunya.

”Iya Bu saya masih ingat.” Sahut Azzam.

”Semoga tempat penuh kenangan ini tidak hilang.”

”Ya nggak lah Bu. Masak hilang.”

”Bisa saja Zam, kalau dibuang sama pemerintah kan bisa hilang.”

”Iya bener juga.”

”Kau mau pesan apa Zam?”

”Aku ikut ibu saja.”

”Semua ikut ibu?”

Husna, Lia dan Zumrah menganggukkan kepala.

”Timlo lima Mbok. Es Tehnya juga lima.” Kata Bu Nafis pada Mbok Yem yang duduk seperti menunggu aba aba. Mbok Yem langsung bangkit dari duduknya dan meracik pesanan pembelinya.

”Mungkin aku bunuh diri saja!” Kata Zumrah serak. Semua yang mendengar kaget dibuatnya.

”Aduh Nduk, jangan! Itu dosa besar! Bisa masuk neraka selamanya kamu nanti!” Ucap Bu Nafis seketika.

”Apa yang bisa kami bantu untuk menghilangkan keputusasaanmu Zum?” Lirih Husna.

”Aku tak tahu. Aku seperti tidak punya siapa-siapa Na. Aku merasa seluruh keluargaku membenciku, menginginkan kematianku! Hiks... hiks...” Serak Zumrah tersedu.

”Kau punya kami Zum. Aku kan sudah bilang sama kamu agar jika ada apa-apa temuilah aku di radio. Kau malah menghilang entah ke mana. Zum, aku sudah cerita ke ibumu. Ibumu sudah memaafkanmu dan juga adik adikmu. Mereka menginginkan kamu kembali Zum.

Hanya pamanmu saja yang masih marah. Itu kalau kau mohon maaf dan menangis di kakinya juga pasti akan luluh.” Dengan penuh cinta Husna menenangkan dan membesarkan hati Zumrah.

”Benarkah ibu sudah memaafkanku?”

”Demi Allah Zum. Iya.”

”Tapi aku tak pantas dimaafkan Na. Aku khilaf lagi. Aku sepertinya sangat susah keluar dari lumpur setan ini. Setelah ketemu denganmu di pesantren aku ke Jogja. Dan di sana, maaf, aku kepergok germoku lagi. Aku tak berkulit. Aku dipaksanya melakukan maksiat lagi. Meskipun aku sedang hamil Na. Sudah kujelaskan dia tidak ambil peduli. Aku diancam akan dibunuhnya jika tidak mau Na! Aku harus bagaimana?”

”Kalau kau ingin bersih, kau harus tidak lagi dekat-dekat dengan dunia itu Zum! Kenapa pula kau ke Jogja? Pasti kan juga ke daerah yang dikenal mereka dan kau kenal tho?”

”Iya Na. Aku memang bingung saat itu. Aku akhirnya ke kos-kosan temanku. Kok pas germo itu ada di sana!”

”Begini saja Zum. Aku sarankan kau pulang saja ke Sragen. Hidup sama keluargamu itu lebih aman.”

”Aku malu Na.”



”Terserah kamu Zum kalau begitu! Mau bunuh diri ya bunuh diri sana! Dulu kamu melakukan maksiat itu tak pernah malu! Ini untuk kebaikanmu, yang ini tidak maksiat malah malu!” Husna jengkel.

Zumrah diam. Ia tahu Husna marah.

”Zum anakku, kalau kamu mau, ibu akan menemanimu menemui ibumu. Dia pasti senang menerima kedatanganmu. Orang-orang Sragen masih banyak yang sayang padamu kok Nduk.”

Zumrah menghela nafasnya. Ia memandang Bu Nafis yang mengelus-elus kepalanya. ”Aku khawatir jika kedatanganku menerbitkan kembali amarah ibuku. Aku tahu dosaku terlalu besar.”

Menu yang dipesan sudah siap. Mbok Yem mengeluarkan nasi Timlo lima pasang. Nasi putih dan sayur Timlonya yang mantap rasanya. Di Solo, selain nasi Timlo, makanan khas yang juga sangat dikenal di antaranya adalah nasi liwet, thengkleng, soto lembu, sate buntel, bakso Solo, garang asem, cabuk rambak, pecel ndeso, gado-gado, tahu kupat, nasi gudangan dan nasi sambal tumpang. Itu semua adalah jenis makanan yang sangat dirindukan oleh Azzam. Karena yang seperti itu di Cairo tidak ada. Kalau pun ada yang mencoba membuatnya rasanya pasti beda. Sebab bumbunya tidak sama.

Sesaat masalah Zumrah tidak dibicarakan. Semua diam menikmati hidangan masing-masing. Azzam masih bingung dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia sama sekali tidak tahu apa masalah yang mendera Zumrah sebenarnya. Husna tidak cerita banyak padanya. Dan ketika ia sholat di masjid atau ronda orang-orang juga tidak banyak membicarakannya. Yang ia tahu Kang Paimo pernah cerita Pak Masykur ayah Zumrah meninggal karena serangan jantung akibat bertengkar dengan Zumrah. Dan Zumrah diusir dari rumah. Setelah itu tidak pernah kembali. Bahkan di hari pemakaman ayahnya juga tidak kembali.

”Bagaimana Zum?” Tanya Husna selesai makan.

Zumrah diam. Ia gamang mau mengambil jalan yang mana. Jalan pulang atau jalan pengembaraan panjang yang gelap dan tidak tahu mana ujungnya. Jalan pulang adalah jalan yang ia inginkan, tapi entah kenapa jalan yang gelap itu seperti telah begitu akrab dengannya. Jalan yang selama ini ia lalui dengan darah dan air matanya.

”Mbak Zum, sebagaimana orang untuk jahat dan berbuat dosa perlu keberanian, perlu nyali, maka orang untuk baik dan berbuat benar juga perlu keberanian, perlu nyali yang kuat!” Lia menguatkan. Azzam yang mendengar kata-kata adiknya itu jadi kagum. Ia heran dari mana adiknya itu mendapat ilham untuk mengatakan kalimat yang dalam maknanya itu.

”Baiklah akan aku coba untuk pulang. Aku ikut kalian!” Ucap Zumrah serak. Husna langsung maju memeluk sahabatnya itu.

”Bantu aku untuk kuat ya Na. Aku masih sangat rapuh Na.” Pinta Zumrah.

”Tenanglah Zum, jika kau merasa tidak punya siapa siapa, maka kau masih punya Allah.”

Mereka lalu naik mobil dan bergerak ke dukuh Sraten, Kartasura. Azzam bertemu kembali dengan Zumrah. Teman Husna waktu masih kecil. Zumrah yang dulu bersama Husna sering main ke rumah dan sering main petak umpet dengannya. Zumrah yang dulu oleh anak anak yang ngaji di masjid sering dijodohkan dengannya. Zumrah yang pernah bilang ke ibu-ibu di Warung Bu War bahwa ia mau jadi manten dengan kak Azzam saja. Ah masa kecil yang indah itu telah berlalu!

Ia kini bertemu Zumrah dalam keadaan yang jauh dari bayangannya. Dari pembicaraan di warung Mbok Yem tadi sedikit banyak ia bisa meraba apa yang dilakukan dan dialami Zumrah selama ini. Namun ia tidak mau berprasangka yang tidak-tidak. Sampai di rumah ia yakin Husna akan menjelaskan semuanya.

# 14



## **MALAM PERTAMA**

Meskipun malam itu bulan tertutup awan, namun keindahannya bagi Furqan sulit dilukiskan. Setelah satu hari penuh menerima tamu yang datang pergi bergantian, akhirnya ia dan Anna bisa masuk kamar pengantin yang telah disiapkan tepat jam sembilan.

Ia melepas peci dan jas putihnya yang ia pakai sejak jam tiga. Anna melepas gaun pengantin putihnya perlahan. Ia memperhatikan isterinya melepas gaun pengantinnya itu dengan jantung berdegup kencang. Setelah jilbab dilepas tampaklah Anna dengan rambut hitamnya yang tergerai berkilauan. Di balik gaun pengantin Anna ternyata masih memakai rangkaian kaos putih ketat dan bawahan putih tipis. Anna tersenyum tipis pada Furqan.

Kedua kaki Furqan bagai terpaku di tempatnya. Seluruh syarafnya bergetar. Hatinya dingin. Ada gelombang kebahagiaan luar biasa yang bagai memusat di ubun ubun kepalanya.

Anna meraih parfum, bau wangi yasmin nan suci merasuk ke hidung Furqan. Merasuk ke seluruh aliran darah Furqan. Anna menyibakkan rambutnya dan mengulurkan kedua tangannya sambil duduk di tepi ranjang yang bertabur bunga kebahagiaan.

”Ayolah sayang, peganglah ubun-ubun kepalaku. Dan bacalah doa barakah sebagaimana para shalihin melakukan hal itu pada isteri mereka di malam pertama mereka yang bahagia.” Kata-kata Anna bening dan bersih.

Furqan teragap, ia kikuk, ia lupa pada dunia. Ia lupa pada perasaan sedihnya yang selama ini menderanya. Ia melangkah, ia ingat sunnah itu. Sunnah memegang ubun ubun kepala isteri di malam pertama ketika pertama kali bertemu. Tapi ia lupa doanya. Ia lupa apa doanya. Ia mengingat-ingat tapi tidak juga ingat. Yang penting ia maju dan mencium kening isterinya.

Furqan duduk di samping Anna. Bau wangi yasmin dan bau tubuh Anna begitu kuat ia rasa. Anna memejamkan mata. Furqan memegang ubun-ubun isterinya dengan dada bergetar. Ia tidak bisa berdoa apa-apa. Ia hanya mengatakan, ”*Bismillahi, Allahumma.*” Seterusnya tidak jelas. Anna larut dalam perasaan bahagianya. Ia sudah menyerahkan jiwa dan raganya seutuhnya pada suaminya. Anna membaca ’amin’ dengan mata berkaca-kaca. Lalu dari pojok kedua matanya, aliran hangat meleleh ke pipi.

Furqan mengusap air mata yang mengalir di pipi isterinya. Ia lalu mengusap rambutnya isterinya yang halus. Lalu perlahan Furqan mencium pipi isterinya. Ciuman yang membuatnya bagai melayang karena bahagia.

Anna membuka matanya. Furqan memandangi wajah isterinya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Kedua mata suami isteri itu

bertemu. Hati Furqan berdesir saat melihat bibir Anna yang ranum. Saat ia hendak menciumnya, Anna berkata,

”Mari kita shalat dulu dua rakaat Mas. Kita bersihkan jiwa dan raga kita dari segala kotoran. Agar apa yang kita lakukan mulai saat ini sebagai suami isteri bersih, ikhlas semata-mata karena Allah. Bukan karena syahwat atau pun birahi. Bukankah itu yang dilakukan para shalihin sejak awal mereka berumah tangga?”

Furqan menarik dirinya. Ia jadi malu pada Anna. Kenapa ia begitu tergesa-gesa. Kenapa ia hanya memperturutkan nafsunya. Furqan beranjak ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Kamar itu memang dilengkapi dengan kamar mandi di dalam kamar. Setelah Furqan wudhu gantian Anna yang wudhu. Furqan kembali memakai jas dan pecinya. Sedangkan Anna langsung memakai mukena yang telah dipersiapkannya.

Furqan menjadi imam. Ia membaca surat Al Insyirah dan An Nasr. Anna makmum di belakangnya dengan khusyu’. Dalam sujudnya Anna memohon agar ia diberi barakah dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Agar rumah tangganya *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Usai shalat Furqan berdoa secara umum untuk kebaikan dunia dan akhirat. Anna mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Furqan memandangi isterinya yang bercahaya dibalut mukena putihnya.

”Kenapa Mas Furqan membaca doa umum, bukan doa khusus untuk kita sebagai pasangan yang baru menikah?” Pelan Husna sambil tersenyum pada Furqan.

”Mas gugup Dik. Jadi lupa. Nanti kita bisa berdoa lagi kan?” Jawab Furqan diplomatis.

”Nggak apa-apa? Mas mau melakukan itu sekarang?”

”Iya.”

”Apa Mas tidak letih?”

”Tidak.”

”Baiklah. Tapi Anna ambil air minum ke bawah dulu ya Mas? Sebentar saja. Anna haus.”

”Mas tunggu.”

Anna melangkah keluar kamar tetap dengan memakai mukenanya. Furqan melepas kembali jas dan pecinya. Ia juga melepas kemejanya. Ia bersiap untuk melalui detik detik paling membahagiakan dan paling bersejarah dalam hidupnya. Ia mendengar *handphonenya* berdering. Ada sms masuk. Ia ambil *han phonenya* yang ada dalam saku jasanya. Ia buka. Ada tiga sms dari Ustadz Mujab, Cairo. Ia tersenyum. Ia baca.

*”Akhi, selamat ya. Barakallahu laka wa baaraka ’alaika wa jama’a bainakuma fi khair. Semoga rumah tangga kalian sakinah, mawaddah wa rahmah. Sakinah maknanya pasangan suami isteri itu menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi perasaan, berbagi suka dan duka. Mawaddah artinya benar-benar saling mencintai. Dan rahmah artinya saling mengasihi, saling merahmati, saling menyayangi. Rahmah di sini menurut ulama berarti pasangan suami isteri tidak ada tindakan saling menyakiti sedikitpun. Suami tidak menyakiti isteri. Baik ragawi maupun rohani. Dan sebaliknya. Jagalah isterimu. Perlakukan dengan sebaik-baiknya. Jangan kau sakiti sedikitpun. Bertakwalah kepada Allah. Selamat menempuh hidup baru. Mujab.”*

Ia bahagia membaca sms itu. Namun juga tersentak bagai tersengat aliran listrik. Ia sangat mencintai Anna. Namun ia tidak boleh

menyakitinya. Sedikitpun. Tanpa ia minta ia kembali teringat virus yang ia rasa bercokol dalam dirinya. Virus HIV. Jika ia melakukan itu sekarang, apakah ia tidak menyakiti Anna. Bagaimana kalau Anna tertular HIV?

Kesedihan dan nestapa tiba-tiba mendera dirinya. Ia tidak mau mengkhianati dirinya sendiri. Ia sangat mencintai Anna, ia tidak mau menyakitinya. Keinginannya untuk melakukan ibadah biologis perlahan-lahan surut.

*"Assalamu'alaikum."* Sapa Anna pelan membuka pintu. Senyum putri Kiai Lutfi itu mengembang. Anna datang membawa gelas berisi air agak kuning kecoklatan.

*"Mas minumlah ini dulu. Ini madu. Biar lebih fres dan bugar."*

Kata Anna sambil mengulurkan gelas yang ia bawa pada Furqan yang duduk di tepi ranjang. Furqan menerimanya dengan tangan bergetar. Ia paksakan untuk tersenyum pada isterinya. Anna balas tersenyum. Furqan meminum air madu itu teguk demi teguk sampai habis. Lalu meletakkannya di meja rias dekat ranjang. Anna melepas mukenanya, lalu duduk di samping Furqan.

*"Aku siap beribadah Mas. Aku sudah siap untuk menyerahkan jiwa dan raga. Aku siap untuk menjadi lempung di tangan seorang pematung. Dan Mas Furqanlah sang pematung itu."* Kata Anna sambil perlahan hendak melepas kaos putih ketat yang menempel tubuhnya. Dada Furqan berdesir kencang. Ia ingin memeluk tubuh isterinya itu dengan penuh cinta. Namun ia teringat virus HIV yang bercokol dalam tubuhnya. Dengan mata berkaca-kaca ia memegang tangan isterinya.

*"Dik, jangan sekarang ya? Letih. Besok saja."* Lirihnya pada Anna.



”Benar besok? Tidak sekarang?” Tanya Anna.

”Iya besok saja. Kita istirahat saja dulu. Tak usah tergesa-gesa ya.”

”Anna ikut Mas saja. Tapi kenapa Mas menangis?” ”Mas sangat terharu akan ketulusanmu. Mas juga menangis karena sangat bahagianya. Mas seperti mimpi bisa memiliki isteri sepertimu.”

”Anna juga sangat bahagia Mas. Mas adalah imam Anna, pelindung Anna, Murabbi Anna, juga *insya Allah* ayah dari anak-anak Anna kelak. Tahu tidak Mas. Kemarin malam Abah bermimpi yang menurut Ummi adalah mimpi tentang Mas. Mimpi yang sangat menakjubkan.”

”Mimpi apa itu Dik?”

”Abah bermimpi melihat gugusan bintang. Terus ada bintang yang sangat terang cahaya. Paling terang di antara lainnya. Bintang itu turun dan bersinar di atas mimbar masjid pesantren. Terus Abah juga melihat beberapa tunas pohon kelapa yang menakjubkan yang tumbuh tepat di halaman pesantren. Dan Abah menemukan sorban Kiai Sulaiman Jaiz yang sangat wangi di kamar Anna ini.

”Menurut Ummi mimpi itu adalah sebuah petunjuk penting menjelang pernikahan ini. Bintang itu menurut Ummi adalah Mas. Karena Mas-lah nanti yang *insya Allah* akan menggantikan Abah. Mas-lah bintang di mimbar pesantren itu. Lalu tunas-tunas pohon kelapa itu adalah anak-anak hasil pernikahan kita. Dan sorban itu menurut Ummi bisa jadi menunjukkan kepada kita Mas bertalian darah dengan Kiai Sulaiman Jaiz.”

”Siapa itu Kiai Sulaiman Jaiz Dik?”

”Pendiri pesantren ini, yang sampai sekarang tidak diketahui rimbanya.”

”Apa Kiai Sulaiman pernah ke Betawi.”

”*Allahu a’lam.*”

”Semoga takwil ibumu itu benar.”

”Semoga. Amin.”

Malam itu Furqan tidak tidur sepicing pun. Meskipun matanya memejam tapi pikiran dan hatinya terus terjaga. Sesekali ia membuka matanya lalu memandangi isterinya yang tidur di sampingnya. Wajah isterinya begitu bersih jelita. Ia ingin menciumnya tapi ia urungkan karena khawatir membangunkannya.

Di dalam dadanya seperti ada bara yang membara. Bara cinta, juga bara nafsu pada isterinya. Pada saat yang sama juga ada bara kemarahan yang ia tidak tahu dari mana datangnya. Ia marah pada dirinya sendiri. Marah pada virus HIV yang ia rasa bercokol dalam seluruh sel dan aliran darahnya. Malam ini ia berkukuh untuk tidak menyakiti isterinya. Tapi ia bertanya sendiri pada dirinya, kalau setiap hari bertemu dan tidur satu ranjang dengan isterinya yang begitu jelita apakah ia akan selalu mampu menahan diri.

Terus harus bagaimana?

Anna telah sah jadi isterinya. Sah untuk ia apa-apakan. Bahkan Anna sudah menyerahkan seluruh jiwa raganya padanya. Dengan tulus Anna tadi berkata padanya, ”Aku siap beribadah Mas. Aku sudah siap untuk menyerahkan jiwa dan raga. Aku siap untuk menjadi lempung di tangan seorang pematung. Maslah sang pematung itu.” Maka alangkah ruginya jika ia tidak menikmati kebahagiaan ini

setuntas tuntasnya. Kenapa memperdulikan virus HIV? Sudah menjadi risiko Anna karena menikah dengannya terkena virus HIV. Semua orang toh punya risiko terkena penyakit. Tak terkecuali Anna. Begitulah suara rasionya bergemuruh menghasutnya.

Namun dengan sangat halus dan lembut nuraninya mengingatkan bahwa alangkah zalimnya ia jika menyakiti Anna. Apa dosa Anna, sampai tega harus hidup sengsara terkena virus HIV? Mana itu takwa? Mana iman? Mana rasa percaya kepada Tuhan? Mana keimanan kepada hari kemudian? Dan apa dosa Kiai Lutfi sampai putri dan keluarganya dihancurkan? Apa dosa pesantren Wangen sampai dikotori dengan kelaliman? Apa nanti pandangan para santri dan masyarakat jika putri Kiai dan menantu Kiai terkena HIV? Apakah demi syahwat dan nafsu semua dijadikan korban? Alangkah bahagiannya iblis dan setan?

Sampai tengah malam batinnya terus berperang. Malam itu ia merasa sebagai manusia paling berbahagia di dunia, namun juga merasa sebagai manusia paling nelangsa di dunia. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi menata hidupnya? Ia seperti berada di tengah-tengah padang pasir yang gersang, yang sangat sepi, tak ada jejak apa pun di sana. Dan ia tidak tahu harus berbuat apa dan harus kemana?

Jam setengah tiga ia mendengar Anna mendesah lalu memanggil namanya. Ia memejamkan mata pura-pura tidur. Ia merasakan Anna bangkit. Turun dari ranjang. Lalu ia merasakan kedua tangan Anna memegang kepalanya dan isterinya itu mengecup keningnya. Dadanya berdebar debar. Ia merasakan kesejukan luar biasa. Ia merasa benar benar dicintai isterinya sepenuh jiwa.

Sejurus kemudian ia mendengar gemericik air dari kamar mandi. Ia membuka kedua matanya. Saat Anna ia dengar mematikan kran dan keluar dari kamar mandi ia pura-pura tidur kembali. Anna mengambil sesuatu. Ia sedikit membuka matanya. Remang-remang ia

melihat isterinya itu memakai mukenanya. Lalu mengambil sajadah dan shalat.

Ia tetap rebah di tempatnya. Ia bingung sendiri harus berbuat apa? Ia malu pada Anna. Ia malu pada kebersihan gadis itu. Apakah tega ia menyakitinya? Apakah tega ia merusaknya dengan virus HIV hanya karena ambisi nafsunya. Ia malu. Apakah ia sudah benar-benar tidak punya nurani dan jiwa? Nuraninya menghujatnya. Matanya berkaca-kaca.

Ia mendengar isterinya terisak-isak berdoa. Doa yang sangat panjang. Ia sangat faham isterinya. Di antara orang yang didoakan isterinya adalah dirinya. Isterinya meminta kepada Allah, agar dirinya dijadikan sebagai suami yang shalih yang selalu menjadi penolong meraih kebaikan di dunia dan di akhirat, bukan sebaliknya. Dia mendoakan agar dirinya diberi hidayah selalu, dan dikaruniai rasa takwa selalu di mana pun dia berada.

Isterinya mendoakan dirinya dalam shalat malamnya. Isterinya begitu mencintainya dengan sepenuh jiwa dan raga.

Apakah ia akan tega merusaknya?

Nuraninya bertanya. Dan ia hanya bisa merasakan pilu dan nestapa yang luar biasa. Ia memejamkan matanya kuat kuat. Air matanya meleleh.

”Mas, tahajjud!” Isterinya membangunkannya pelan.

Ia membuka matanya dan bangkit. Isterinya menatapnya lekat-lekat.

”Mas menangis lagi? Kenapa?”

”Aku mendengar doamu Dik. Terima kasih ya. Semoga Allah meridhaimu.”

”Amin. Mas, shalat tahajjud dulu. Nanti keburu subuh.”

”Baik Dik.”